



Received: 2026-04-1	Revised: 2026-04-27	Accepted: 2026-04-27
-------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Cyberbullying dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Interpretasi QS. Al-Hujurat: 11 dan QS. At-Taubah: 79

Husaein Al Akbar Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: huseinalakbarnst@gmail.com

Indra. Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: indraharp@uinsu.ac.id

Abstract

Cyberbullying has emerged as a significant form of digital violence in line with the rapid development of information and communication technology. This phenomenon not only disrupts social relationships but also leads to serious psychological impacts such as anxiety, depression, and low self-esteem. This study aims to analyze cyberbullying from a Qur'anic perspective using a thematic exegesis approach integrated with social psychology. The research employs a qualitative method based on library research, focusing on the analysis of Qur'anic verses, particularly QS. Al-Hujurat: 11 and QS. At-Taubah: 79, which address ethical communication. The findings reveal that cyberbullying corresponds to behaviors explicitly prohibited in the Qur'an, including sukhriyah (mockery), lamz (insulting), tanābuz bi al-alqāb (name-calling), and istihzā' (ridiculing). From a psychological perspective, these behaviors are associated with social aggression, low empathy, and the effects of anonymity in digital environments. The integration of Qur'anic exegesis and psychology demonstrates that Qur'anic values provide a strong ethical foundation for digital communication and serve as a preventive framework against the psychological harms of cyberbullying. This study contributes to the development of an interdisciplinary approach between Qur'anic studies and psychology, offering a contextual and applicable model of digital communication ethics based on Qur'anic values in the contemporary digital era.

Keywords: Cyberbullying, Thematic Tafsir, Communication Ethics, Qur'an, Social Psychology.

Abstrak

Fenomena cyberbullying merupakan salah satu bentuk kekerasan digital yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Praktik ini tidak hanya berdampak pada kerusakan relasi sosial, tetapi juga menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena cyberbullying dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik dengan mengintegrasikan kajian psikologi sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research), dengan fokus pada analisis QS. Al-Hujurat: 11 dan QS. At-Taubah: 79 sebagai ayat yang berkaitan

dengan etika komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki kesesuaian makna dengan larangan dalam Al-Qur'an terhadap perilaku sukhriyah (mengolok-olok), lamz (mencela), tanābuz bi al-aqāb (memberi julukan buruk), dan istihzā' (mencemooh). Dalam perspektif psikologi, perilaku ini berkaitan dengan agresi sosial, rendahnya empati, serta pengaruh anonimitas dalam media digital. Integrasi antara tafsir Al-Qur'an dan psikologi menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani memiliki relevansi kuat sebagai landasan etika komunikasi digital sekaligus sebagai mekanisme preventif terhadap dampak psikologis cyberbullying. Penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan pendekatan interdisipliner antara studi tafsir dan psikologi serta menawarkan konsep etika komunikasi digital berbasis nilai-nilai Qur'ani yang kontekstual dan aplikatif di era digital.

Kata kunci: Cyberbullying, Tafsir Tematik, Etika Komunikasi, Al-Qur'an, Psikologi Sosial.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat global. Kehadiran internet dan media sosial tidak hanya mempermudah proses komunikasi, tetapi juga membuka ruang baru bagi ekspresi diri, pertukaran informasi, serta pembentukan opini publik secara cepat dan masif. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul berbagai problem sosial baru yang kompleks, salah satunya adalah fenomena *cyberbullying* yang semakin marak terjadi dalam ruang digital.¹

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, maupun platform daring lainnya. Praktik ini mencakup berbagai bentuk agresi verbal, seperti penghinaan, ejekan, pelecehan, hingga penyebaran informasi yang merugikan korban. Dalam kajian akademik, cyberbullying dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui teknologi digital dengan tujuan menyakiti individu lain secara psikologis.² Fenomena ini telah berkembang menjadi masalah global yang berdampak luas, tidak hanya pada anak-anak dan remaja, tetapi juga pada kelompok dewasa dalam berbagai konteks sosial.³

Dalam realitas masyarakat digital, cyberbullying sering kali mengalami proses normalisasi. Praktik seperti *body shaming*, ujaran kebencian, hingga komentar negatif kerap dianggap sebagai bagian dari kebebasan berekspresi atau sekadar candaan di media sosial. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental korban, seperti kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, serta gangguan relasi sosial. Bahkan, dalam kasus tertentu, fenomena ini dapat berujung pada perilaku menyimpang dan tindakan ekstrem.⁴ Dari perspektif psikologi sosial, fenomena ini juga berkaitan dengan efek *deindividuation* dan rendahnya empati digital, yang menyebabkan individu lebih mudah melakukan agresi tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral.⁴

¹ Arya Wiranda dan Abdul Fatah, "Perspektif al-Qur'an terhadap Cyberbullying dalam Etika Digital," *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 2025.

² Adnan dan Dwi Indri Cahyani, "Cyberbullying di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an," *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, No. 1 Januari-Juni (2022).

³ Nora Afnita et al., "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendekatan Konseling: Tinjauan Kesehatan Mental Remaja Korban Cyberbullying," *Jurnal RAP*, (2024).

⁴ Yasmin Sahnaz Almunata and Ikhwanul Ihsan Armalid, "Collective Cyberbullying Ditinjau Dari Psikologi Sosial," *Flourishing Journal* 3, no. 1 (2023): 10–16, <https://doi.org/10.17977/um070v3i12023p10-16>.

Dalam perspektif Islam, fenomena cyberbullying menjadi penting untuk dikaji karena Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan pedoman komprehensif terkait etika komunikasi dan interaksi sosial. Meskipun istilah cyberbullying tidak disebutkan secara eksplisit, Al-Qur'an memuat sejumlah konsep yang memiliki kesesuaian makna, seperti larangan mengolok-olok (*sukhriyah*), mencela (*lamz*), memanggil dengan gelar buruk (*tanābuz bi al-alqāb*), serta perilaku mencemooh (*istihzā'*). Kajian tafsir tematik menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku tersebut memiliki relevansi langsung dengan praktik cyberbullying di media sosial.⁵

Selain itu, kajian kontemporer menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat dikontekstualisasikan dalam menjawab problem sosial modern, termasuk dalam bidang etika digital dan kesehatan mental. Pendekatan tafsir kontekstual menjadi penting dalam memahami relevansi ayat-ayat Al-Qur'an terhadap fenomena cyberbullying, karena memungkinkan integrasi antara makna teks dan realitas sosial yang terus berkembang.⁶ Bahkan, penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendekatan psikologis, seperti konseling berbasis Islam, dapat membantu korban cyberbullying dalam membangun ketahanan mental dan mengatasi tekanan emosional. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji cyberbullying dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tematik maupun hermeneutik. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mengintegrasikan secara mendalam antara pendekatan tafsir kontekstual dengan analisis psikologi sosial.⁹ Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang membuka ruang bagi kajian yang lebih komprehensif dan interdisipliner.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena cyberbullying dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir kontekstual dengan fokus pada QS. Al-Hujurat: 11 dan QS. At-Taubah: 79. Kedua ayat ini dipilih karena secara eksplisit memuat larangan terhadap perilaku penghinaan, ejekan, dan pencelaan yang memiliki relevansi kuat dengan praktik cyberbullying di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan etika komunikasi digital berbasis nilai-nilai Qur'ani yang integratif, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena cyberbullying dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir kontekstual dengan mengintegrasikan kajian psikologi sosial. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku cyberbullying dalam konteks komunikasi digital serta memahami karakteristiknya dari sudut pandang psikologis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika komunikasi, khususnya QS. Al-Hujurat: 11 dan QS. At-Taubah: 79, serta menghubungkannya dengan praktik cyberbullying di era digital. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengonstruksi relevansi nilai-nilai etika komunikasi dalam Al-Qur'an, seperti larangan *sukhriyah*, *lamz*, *tanābuz bi al-alqāb*, dan *istihzā'*, dalam konteks interaksi sosial kontemporer. Lebih lanjut, penelitian ini diarahkan

⁵ Fiki Nu'afi and Nur Aini, QurrotaAhsin, "Cyberbullying Dalam Persepektif Islam," *Jurnal Informatika Upgris* 8, no. 1 (2022): 128–37.

⁶ Abd. Basid and Wildana Rahmah, "Melawan Cyberbullying: Membangun Kesadaran Kemanusiaan Dalam Etika Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an," *Studia Quranika* 7, no. 2 (2023): 203–31, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.9013>.

untuk mengintegrasikan perspektif tafsir dan psikologi dalam memahami faktor penyebab serta dampak cyberbullying, sehingga menghasilkan kerangka analisis yang interdisipliner. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep etika komunikasi digital berbasis nilai-nilai Qur'ani yang kontekstual, aplikatif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur yang relevan dengan tema kajian. Pendekatan ini digunakan karena objek penelitian berupa teks Al-Qur'an beserta penafsirannya, yang dianalisis secara konseptual untuk menjawab fenomena cyberbullying dalam perspektif tafsir.⁷

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i), yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada pengkajian ayat-ayat berdasarkan satu tema tertentu secara komprehensif dan sistematis. Metode ini dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang memiliki keterkaitan dengan satu topik, kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran utuh tentang pandangan Al-Qur'an terhadap tema tersebut.⁸ Metode tafsir tematik berkembang sebagai respons atas keterbatasan pendekatan tafsir parsial yang seringkali tidak mampu memberikan jawaban menyeluruh terhadap persoalan kontemporer.⁹ Dalam konteks penelitian ini, tema yang dikaji adalah etika komunikasi dan larangan perundungan verbal dalam Al-Qur'an yang relevan dengan fenomena cyberbullying. Penggunaan metode tafsir tematik dipandang tepat karena mampu menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang holistik, sistematis, serta kontekstual terhadap problem sosial modern.¹⁰

Adapun langkah-langkah operasional dalam metode tafsir tematik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pertama, menetapkan tema penelitian, yaitu cyberbullying dalam perspektif Al-Qur'an; kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, khususnya QS. Al-Hujurat: 11 dan QS. At-Taubah: 79; ketiga, mengkaji konteks ayat melalui analisis asbāb al-nuzūl, munāsabah, serta keterkaitan antar ayat; keempat, menelaah penafsiran ayat berdasarkan kitab tafsir klasik dan kontemporer; dan kelima, merumuskan konsep tematik yang mencerminkan pandangan Al-Qur'an secara komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.¹¹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kitab tafsir klasik, tafsir kontemporer, serta buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema cyberbullying, komunikasi digital, dan metodologi tafsir. Adapun teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3.

⁸ Maimun dan Ahmad Manshur, "Metode Tafsir Maudhu'i: Konsep, Langkah Metodologis, dan Aplikasinya dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Digital dan Inovasi Berkelanjutan* 10, no. 1 (2026).

⁹ Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, dan Eni Zulaiha, "Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer," *Jurnal Syntax Imperatif* 5, no. 6 (2024).

¹⁰ Hawary Anshorulloh Ash-Shiddiq et al., "Tafsir Tematik (Maudhu'i): Metode Pendekatan Bersifat Interdisipliner," *Journal of Islamic Heritage and Civilization* 1, no. 3 (2025).

¹¹ Lady Eka Rahmawati, "Lebih Dekat dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 4, no. 2 (2023)

menafsirkan ayat-ayat secara tematik, kemudian membandingkan pandangan para mufasir, serta melakukan sintesis untuk menemukan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dikontekstualisasikan dalam fenomena cyberbullying di era digital, sehingga menghasilkan formulasi etika komunikasi digital berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Hasil dan Pembahasan

A. Dinamika Cyberbullying di Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat. Media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi dan distribusi informasi, tetapi juga menjadi arena munculnya berbagai bentuk kekerasan digital, salah satunya adalah cyberbullying. Fenomena ini semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia yang telah menjangkau sebagian besar populasi, sehingga interaksi digital menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.¹²

Secara konseptual, cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti, memperlakukan, atau merendahkan individu lain. Praktik ini dapat berupa komentar kasar, penghinaan, penyebaran informasi pribadi, hingga pelecehan verbal yang dilakukan secara berulang. Berbeda dengan perundungan konvensional, cyberbullying memiliki karakteristik khas berupa anonimitas pelaku, jangkauan yang luas, serta kecepatan penyebaran informasi yang sulit dikendalikan.¹³ Secara empiris, fenomena cyberbullying di Indonesia menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan. Data Kementerian Komunikasi dan Digital menunjukkan bahwa sekitar 48% anak-anak pengguna internet di Indonesia mengaku pernah mengalami cyberbullying. Angka ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari populasi anak yang terhubung dengan internet berada dalam kondisi rentan terhadap kekerasan digital.

Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa sekitar 28% siswa pernah mengalami cyberbullying, dengan sebagian kecil di antaranya mengalami perundungan secara intensif dan berulang.¹⁴ Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, data pengaduan menunjukkan bahwa kasus perundungan di Indonesia mencapai ribuan kasus setiap tahunnya, dengan tren yang cenderung meningkat, khususnya di lingkungan pendidikan.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa cyberbullying tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari fenomena kekerasan sosial yang lebih luas.

Dari sisi dinamika digital, fenomena cyberbullying juga terlihat dari tingginya aktivitas percakapan di media sosial yang berkaitan dengan isu kekerasan digital. Data menunjukkan bahwa isu bullying menjadi salah satu topik yang paling banyak diperbincangkan, dengan puluhan ribu unggahan dan jutaan interaksi di media sosial.¹⁶ Kondisi ini menegaskan bahwa cyberbullying bukan hanya fenomena individual, tetapi telah menjadi isu publik yang masif dalam ruang digital.

¹² APJII, Laporan Survei Internet Indonesia 2023–2024 (Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024).

¹³ Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin, *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2015), 11–15.

¹⁴ Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), "Cyberbullying pada Anak dan Remaja," IDAI Smart Brief, 2023.

¹⁵ GoodStats, "Data Kasus Bullying di Indonesia," 2024.

¹⁶ Kompas, "Bullying dan Kekerasan Digital di Media Sosial," 2024.

Secara psikologis, cyberbullying merupakan bentuk perilaku agresif yang berdampak serius terhadap kesehatan mental korban. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa tekanan emosional, tetapi juga dapat berkembang menjadi kecemasan, depresi, hingga gangguan psikologis yang lebih berat.¹⁷ Tingginya angka kasus yang terjadi menunjukkan bahwa ruang digital belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman bagi pengguna, khususnya bagi kelompok rentan seperti anak dan remaja. Dengan demikian, dinamika cyberbullying di media sosial menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor teknologi, budaya digital, dan kondisi psikologis pengguna. Fenomena ini mencerminkan krisis etika komunikasi dalam ruang digital, di mana kebebasan berekspresi tidak diimbangi dengan tanggung jawab moral.

Dalam perspektif kajian tafsir tematik, fenomena ini memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai etika komunikasi dalam Al-Qur'an. Praktik-praktik seperti menghina, mencela, dan merendahkan orang lain yang menjadi inti dari cyberbullying sejatinya telah mendapat larangan tegas dalam Al-Qur'an, sebagaimana termuat dalam QS. Al-Hujurat: 11 dan QS. At-Taubah: 79. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika cyberbullying menjadi penting sebagai landasan kontekstual untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam menjawab problem komunikasi di era digital.

B. Interpretasi Ayat-ayat Cyberbullying

Dalam perspektif tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), fenomena cyberbullying tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, namun memiliki padanan konseptual dalam sejumlah term etis seperti *sukhriyah* (mengolok-olok), *lamz* (mencela), *tanābuz bi al-aqāb* (memberi julukan buruk), serta *buhtān* (fitnah). Term-term tersebut menjadi landasan normatif dalam memahami praktik perundungan digital sebagai bentuk penyimpangan etika komunikasi dalam Islam. Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan bentuk kekerasan verbal di ruang digital yang meliputi penghinaan, ejekan, pelecehan, hingga body shaming yang berdampak serius terhadap kondisi psikologis korban. Bahkan, dalam budaya media sosial saat ini, praktik tersebut kerap dinormalisasi sebagai bagian dari interaksi digital, sehingga mengaburkan batas antara kebebasan berekspresi dan pelanggaran etika.¹⁸ Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip etika komunikasi yang bersifat universal dan relevan lintas zaman, termasuk dalam menghadapi dinamika komunikasi digital modern.

1. QS. Al-Hujurat: 11

QS. Al-Hujurat: 11 merupakan ayat fundamental dalam membangun etika komunikasi sosial. Ayat ini secara tegas melarang tindakan mengolok-olok, mencela, dan memberikan julukan buruk kepada orang lain. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

¹⁷ John W. Santrock, *Adolescence*, 16th ed. (New York: McGraw-Hill, 2018), 412.

¹⁸ Basid and Rahmah, "Melawan Cyberbullying: Membangun Kesadaran Kemanusiaan Dalam Etika Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an."

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Secara linguistik, kata *yaskhar* menunjukkan tindakan merendahkan orang lain secara terbuka, sedangkan *lamz* merujuk pada celaan yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, termasuk sindiran. Adapun *tanābuz bi al-alqāb* mencerminkan praktik pelabelan negatif yang berpotensi merusak identitas sosial seseorang. Dalam tafsir, bahwa larangan tersebut bertujuan untuk menghapus praktik penghinaan yang lazim terjadi dalam masyarakat, karena dapat merusak tatanan sosial. ayat ini bersifat universal dan mencakup seluruh bentuk penghinaan, baik secara verbal maupun simbolik. Sementara itu, ada pula yang memberikan penekanan pada bahaya sosial dari pemberian julukan buruk yang dapat merendahkan martabat seseorang.¹⁹

Dalam tafsir kontemporer, menegaskan bahwa nilai-nilai dalam ayat ini tetap relevan dalam konteks modern sebagai dasar etika interaksi sosial. Bahkan ayat ini menekankan bahwa larangan tersebut mencakup seluruh bentuk komunikasi, termasuk komunikasi digital di media sosial.²⁰ Sejumlah penelitian mutakhir menguatkan bahwa bentuk-bentuk cyberbullying seperti komentar negatif, ujaran kebencian, serta pemberian label buruk di media sosial merupakan manifestasi modern dari perilaku yang dilarang dalam QS. Al-Hujurat: 11.¹⁰ Dengan demikian, ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai dasar normatif dalam membangun etika komunikasi digital berbasis penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmah insāniyyah*).

2. QS. At-Taubah: 79

QS. At-Taubah: 79 menggambarkan fenomena sosial berupa perilaku mencemooh dan merendahkan orang lain, bahkan terhadap individu yang melakukan kebaikan. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ يَسَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih.

Ayat ini menunjukkan bahwa ejekan tidak hanya muncul terhadap kelemahan seseorang, tetapi juga terhadap kelebihan dan kontribusi positifnya. Dalam tafsir dijelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan perilaku kaum munafik yang mencela orang-orang beriman dalam hal sedekah. Ulama’ menegaskan bahwa sikap tersebut merupakan bentuk

¹⁹ Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari* (Kairo: Bidar Hijr, 2001), Juz 16, 326..

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentra Hati) Jil. 12, 252.

penyimpangan moral yang dapat merusak solidaritas sosial. Perilaku mencemooh mencerminkan kesombongan dan ketidakadilan dalam menilai orang lain.

Dalam konteks kontemporer, fenomena ini sangat relevan dengan praktik cyberbullying, di mana individu sering menjadi sasaran ejekan di media sosial tanpa mempertimbangkan aspek etika dan kemanusiaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa cyberbullying tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, seperti dalam fenomena *public shaming* dan *cancel culture*.²¹ Lebih lanjut, kajian dalam perspektif Al-Qur'an menegaskan bahwa tindakan mencemooh termasuk dalam kategori perilaku yang bertentangan dengan nilai keadilan dan kemanusiaan.²² Dalam konteks digital, hal ini tercermin dalam praktik penghinaan terhadap opini, penampilan fisik, maupun latar belakang sosial seseorang. Dengan demikian, QS. At-Taubah: 79 memberikan landasan etis bahwa segala bentuk ejekan, baik terhadap kelemahan maupun kelebihan seseorang, merupakan perilaku yang tidak dibenarkan dalam Islam, termasuk dalam ruang digital.

Berdasarkan analisis terhadap QS. Al-Hujurat: 11 dan QS. At-Taubah: 79, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an secara tegas melarang segala bentuk komunikasi yang merendahkan martabat manusia. Larangan tersebut mencakup perilaku mengolok-olok, mencela, memberi julukan buruk, serta mencemooh orang lain dalam berbagai konteks sosial. Dalam perspektif tafsir tematik dan kontekstual, cyberbullying dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi modern dari perilaku-perilaku tersebut. Praktik cyberbullying pada hakikatnya merupakan reproduksi nilai-nilai negatif yang telah dikritik dalam Al-Qur'an, namun dalam medium yang berbeda, yaitu ruang digital.²³ Lebih jauh, Al-Qur'an tidak hanya bersifat prohibitif (melarang), tetapi juga konstruktif dalam membangun etika komunikasi yang berlandaskan nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Qur'ani menjadi sangat penting dalam membangun budaya komunikasi digital yang beradab dan berkeadilan.

C. Cyberbullying dalam Perspektif Psikologi

Dalam perspektif psikologi, cyberbullying dipahami sebagai bentuk agresi sosial yang dilakukan secara berulang melalui media digital dengan tujuan menyakiti individu lain secara emosional maupun psikologis. Berbeda dengan bullying konvensional, cyberbullying memiliki karakteristik khusus seperti anonimitas pelaku, jangkauan yang luas, serta sifatnya yang persisten karena konten dapat terus diakses dalam jangka waktu lama.²⁴

Secara teoritis, cyberbullying berkaitan dengan perilaku agresif (*aggressive behavior*) yang muncul akibat dorongan untuk mendominasi atau merendahkan pihak lain dalam interaksi sosial. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh kondisi lingkungan digital yang memungkinkan individu bertindak tanpa kontrol sosial yang memadai.²⁵ Dalam konteks ini, media sosial sering kali menjadi ruang yang

²¹ Arya Wiranda & Abdul Fatah, "Perspektif Al-Qur'an terhadap Cyberbullying....," 2024.

²² Aulia Ni'ma Aprilia, "Cyberbullying dalam Perspektif Al-Qur'an," 2023.

²³ Imanuddin & Mursalim, "Cyberbullying... QS. Al-Hujurat: 11," 2024.

²⁴ Ghina Nisrina, Nazira Irsyani, Pinkan Meilani, dan Konto Iskandar Dinata, "Cyberbullying in the Digital Era: A Systematic Review from a Technology Psychology Perspective," *Jurnal Riset Psikologi* 5, no. 2 (2024).

²⁵ Puja Setia Kirana et al., "Cyberbullying: Pola Perilaku, Faktor Pemicu, dan Dampak Psikologis," *Jurnal Nakula* 3, no. 3 (2025).

memperkuat ekspresi agresi karena minimnya konsekuensi langsung yang dirasakan oleh pelaku.

Dari sisi korban, cyberbullying memiliki dampak psikologis yang signifikan, di antaranya meningkatnya kecemasan, depresi, rendahnya harga diri (*low self-esteem*), serta gangguan dalam relasi sosial.²⁶ Penelitian menunjukkan bahwa korban cyberbullying cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih kompleks dibandingkan korban bullying konvensional, karena serangan dapat terjadi kapan saja dan sulit dihindari. Selain itu, faktor psikososial juga berperan penting dalam mendorong terjadinya cyberbullying. Rendahnya empati digital (*cyber empathy*), lemahnya regulasi emosi, serta pola asuh yang tidak sehat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan seseorang menjadi pelaku.²⁷ Di sisi lain, budaya digital yang permisif terhadap ujaran kebencian turut memperparah kondisi ini, sehingga perilaku agresif dianggap sebagai hal yang lumrah dalam interaksi daring.

Dalam perspektif psikologi sosial, cyberbullying dapat dijelaskan melalui konsep *deindividuation*, yaitu kondisi ketika individu kehilangan kesadaran identitas personal akibat anonimitas dalam kelompok atau ruang digital. Hal ini menyebabkan individu lebih mudah melakukan tindakan yang menyimpang dari norma sosial karena berkurangnya rasa tanggung jawab moral.²⁸ Fenomena ini juga diperkuat oleh dinamika kolektif di media sosial, di mana tindakan perundungan dapat dilakukan secara massal (*collective cyberbullying*).²⁹

Lebih lanjut, regulasi emosi memiliki peran penting dalam menentukan apakah seseorang menjadi pelaku atau korban cyberbullying. Individu dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku agresif di dunia maya.³⁰ Selain itu, kontrol psikologis dalam keluarga, khususnya dari orang tua, juga berpengaruh terhadap kecenderungan remaja dalam melakukan cyberbullying.³¹

Jika dikaitkan dengan perspektif Al-Qur'an, temuan psikologis ini menunjukkan adanya keselarasan antara larangan etis dalam wahyu dengan realitas empiris dampak cyberbullying. Larangan terhadap *sukhriyah* (mengolok-olok), *lamz* (mencela), dan *tanābuz bi al-alqāb* (memberi julukan buruk) tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap kesehatan mental individu dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani dapat dipahami sebagai mekanisme preventif dalam mencegah kerusakan psikologis akibat komunikasi yang destruktif di era digital.

Kesimpulan

²⁶ Dewa Ayu Aristya Prabadewi dan Endang Retno Surjaningrum, "A Systematic Literature Review to Identify Psychological Impact of Cyberbullying," *Jurnal Riset Psikologi*, 3, no. 1 (2023).

²⁷ Abdul Rahman Ibrahim, "Cyber Empathy as a Digital Shield Against Cyberbullying," *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia* 1, no. 3 (2024).

²⁸ Muhammad Roby, "Cyberbullying Analysis in Behaviorism Psychology Perspective," *Abdi Psikonomi* 6, no. 1 (2024).

²⁹ Yasmin Sahnaz Almuntaha dan Ikhwanul Ihsan Armalid, "Collective Cyberbullying Ditinjau dari Psikologi Sosial," *Flourishing Journal* 3, no. 1 (2023).

³⁰ Citra Ifada dan Sunawan, "Cyber-Victimization and Cyberbullying: The Moderator Effects of Emotion Regulation," *Journal An-Nafs* 8, no. 1 (2023): 147–156.

³¹ Alifia Yuniar Rahmaputri, Setiasih Setiasih, dan Ni Putu Adelia Kesumaningsari, "Parental Psychological Control and Cyberbullying Tendency in Adolescents," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 10, no. 2 (2022).

Penelitian ini menegaskan bahwa cyberbullying merupakan fenomena agresi digital yang tidak hanya berdimensi sosial, tetapi juga memiliki implikasi psikologis dan etis yang serius. Dalam perspektif Al-Qur'an, perilaku cyberbullying dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi destruktif yang sejalan dengan larangan terhadap *sukhriyah* (mengolok-olok), *lamz* (mencela), dan *tanābuz bi al-alqāb* (memberi julukan buruk) sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 11 serta sikap *istihzā'* (mencemooh) dalam QS. At-Taubah: 79. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan landasan etis yang kuat dalam menjaga kehormatan dan martabat manusia dalam interaksi sosial, termasuk dalam ruang digital. Dari perspektif psikologi, cyberbullying dipahami sebagai bentuk perilaku agresif yang dipengaruhi oleh faktor individual dan sosial, seperti rendahnya empati, lemahnya regulasi emosi, serta efek anonimitas dalam media digital (*deindividuation*). Dampaknya terhadap korban sangat signifikan, meliputi kecemasan, depresi, penurunan harga diri, hingga gangguan relasi sosial. Dengan demikian, temuan psikologis ini memperkuat relevansi nilai-nilai Qur'ani sebagai sistem etika yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga selaras dengan realitas empiris terkait kesehatan mental. Integrasi antara perspektif tafsir dan psikologi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya melarang perilaku negatif, tetapi juga membangun kerangka etika komunikasi yang konstruktif, berbasis pada penghormatan terhadap *karāmah insāniyyah*, empati, serta tanggung jawab moral dalam ruang publik. Oleh karena itu, upaya penanggulangan cyberbullying perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui pendekatan regulatif dan teknologi, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani dan penguatan aspek psikologis individu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa etika komunikasi dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan era digital, sekaligus menawarkan paradigma integratif antara wahyu dan ilmu psikologi dalam membangun ruang digital yang lebih sehat, etis, dan humanis.

Daftar Pustaka

- Adnan, dan Dwi Indri Cahyani. "Cyberbullying di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an." *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2022).
- Afnita, Nora, et al. "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendekatan Konseling: Tinjauan Kesehatan Mental Remaja Korban Cyberbullying." *Jurnal RAP* (2024).
- Almuntaha, Yasmin Sahnaz, dan Ikhwanul Ihsan Armalid. "Collective Cyberbullying Ditinjau dari Psikologi Sosial." *Flourishing Journal* 3, no. 1 (2023): 10–16. <https://doi.org/10.17977/um070v3i12023p10-16>.
- APJII. *Laporan Survei Internet Indonesia 2023–2024*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024.
- Aprilia, Aulia Ni'ma. "Cyberbullying dalam Perspektif Al-Qur'an." (2023).
- Ash-Shiddiq, Hawary Anshorulloh, et al. "Tafsir Tematik (Maudhu'i): Metode Pendekatan Bersifat Interdisipliner." *Journal of Islamic Heritage and Civilization* 1, no. 3 (2025).
- Basid, Abd., dan Wildana Rahmah. "Melawan Cyberbullying: Membangun Kesadaran Kemanusiaan dalam Etika Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an." *Studia Quranika* 7, no. 2 (2023): 203–231. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.9013>.
- GoodStats. "Data Kasus Bullying di Indonesia." 2024.

- Hinduja, Sameer, dan Justin W. Patchin. *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2015.
- Ibrahim, Abdul Rahman. "Cyber Empathy as a Digital Shield Against Cyberbullying." *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia* 1, no. 3 (2024).
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). "Cyberbullying pada Anak dan Remaja." *IDAI Smart Brief*, 2023.
- Ifada, Citra, dan Sunawan. "Cyber-Victimization and Cyberbullying: The Moderator Effects of Emotion Regulation." *Journal An-Nafs* 8, no. 1 (2023): 147–156.
- Imanuddin, dan Mursalim. "Cyberbullying dalam Perspektif QS. Al-Hujurat: 11." (2024).
- Kirana, Puja Setia, et al. "Cyberbullying: Pola Perilaku, Faktor Pemicu, dan Dampak Psikologis." *Jurnal Nakula* 3, no. 3 (2025).
- Kompas. "Bullying dan Kekerasan Digital di Media Sosial." 2024.
- Maimun, dan Ahmad Manshur. "Metode Tafsir Maudhu'i: Konsep, Langkah Metodologis, dan Aplikasinya dalam Studi Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Digital dan Inovasi Berkelanjutan* 10, no. 1 (2026).
- Muslim Amin, Imam, Dede Kurniawan, dan Eni Zulaiha. "Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer." *Jurnal Syntax Imperatif* 5, no. 6 (2024).
- Nu'afi, Fiki, Nur Aini, dan Qurrota Ahsin. "Cyberbullying dalam Perspektif Islam." *Jurnal Informatika Upgris* 8, no. 1 (2022): 128–137.
- Prabadewi, Dewa Ayu Aristya, dan Endang Retno Surjaningrum. "A Systematic Literature Review to Identify Psychological Impact of Cyberbullying." *Jurnal Riset Psikologi* 3, no. 1 (2023).
- Rahmaputri, Alifia Yuniar, Setiasih Setiasih, dan Ni Putu Adelia Kesumaningsari. "Parental Psychological Control and Cyberbullying Tendency in Adolescents." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 10, no. 2 (2022).
- Rahmawati, Lady Eka. "Lebih Dekat dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 4, no. 2 (2023).
- Roby, Muhammad. "Cyberbullying Analysis in Behaviorism Psychology Perspective." *Abdi Psikonomi* 6, no. 1 (2024).
- Santrock, John W. *Adolescence*. 16th ed. New York: McGraw-Hill, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsir al-Ṭabarī*. Juz 16. Kairo: Dār Hijr, 2001.
- Wiranda, Arya, dan Abdul Fatah. "Perspektif Al-Qur'an terhadap Cyberbullying dalam Etika Digital." *Millatuna: Jurnal Studi Islam* (2025).
- Wiranda, Arya, dan Abdul Fatah. "Perspektif Al-Qur'an terhadap Cyberbullying." (2024).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.